

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tidak asing lagi membahas karya sastra. Karya sastra merupakan hasil karya sastra seni dan sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai estetika. Sastra merupakan sesuatu yang diciptakan secara kreatif yaitu hasil dari pemikiran imajinatif kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya. Menurut Wellek dan Warren Sastra juga merupakan hasil budaya suatu masyarakat yang dinyatakan ke dalam bahasa secara lisan maupun tulisan (2014:3).

Jenis karya sastra dibagi menjadi dua yaitu karya sastra tulis dan lisan. Karya sastra tulis dapat dilihat seperti novel, puisi dan cerita pendek. Kemudian karya sastra lisan dapat ditemukan berupa legenda, cerita rakyat, fabel, mite. Berbicara tentang karya sastra lisan diidentikkan dengan sastra daerah yang merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang memiliki nilai penting, karena sastra daerah dapat dilestarikan beranekaragam budaya daerah yang ada.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Sastra lisan pada dasarnya merupakan sastra yang berbentuk ujaran kemudian diutarakan dari mulut kemulut kepada masyarakat. Legenda merupakan cerita prosa rakyat yang dipercayai mempunyai kejadian yang nyata pada masa lampau. Menurut Danandjaja legenda bersifat Keduniawian yang terjadi pada masa begitu lampau (2002:6). Masyarakat menyakini bahwa legenda tersebut pernah terjadi pada masa lampau. Legenda diyakini memiliki kandungan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat.

Menurut Jan Harold Bruvand dalam Danandjaja ada empat golongan legenda yakni, *Religious Legend* (legenda keagamaan), *Supranatural Legend* (legenda alam gaib), *Personal Legend* (legenda perseorangan) dan *Local Legend* (legenda setempat). Fungsi sastra lisan bukan hanya untuk kebutuhan seni saja, tetapi juga untuk unsur pendidikan yang ingin disampaikan didalamnya, seperti nilai pendidikan karakter, nilai moral dan lain sebagainya yang akan di tanamkan kepada peserta didik dan masyarakat.

Legenda masih dituturkan secara lisan, belum memakai media cetak maupun tulisan. Maka hal itu legenda mengalami distorsi sehingga ceritanya jauh berbeda dengan cerita aslinya. Walaupun legenda mengalami penambahan fiksi, justru semakin menambah wawasan dan inspirasi banyak orang dan menjadikannya

pelajaran bermoral, berkarakter, karena setiap legenda mempunyai nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan juga peserta didik. Akan tetapi, legenda yang menjadi identitas suatu daerah kini semakin memudar dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin menguasai pemikiran setiap orang bahkan anak-anak zaman sekarang lebih senang bermain gadget dari pada mengetahui legenda yang ada disetempat atau daerah.

Salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa SMP dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah menceritakan dan memerankan legenda daerah setempat (Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018). Kompetensi dasar ini menyiratkan adanya kemauan pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengembangkan sastra yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Hal ini sejalan pula dengan upaya kemajuan kebudayaan seperti tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olah raga tradisional. Tujuannya adalah meningkatkan ketahanan budaya dan konstibusi budaya indonesia ditengah peradaban dunia (UU Nomor 5 Tahun 2017). Dalam pembelajaran legenda lokal mampu membawa pencerahan nilai karakter kepada siswa di SMP/MTs. Legenda merupakan salah satu sumber pendidikan karakter dimana legenda berasal dari masyarakat setempat. Legenda yang dimiliki oleh masing-masing etnis asli Sumatera Utara seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, Pak-pak, Mandailing, Nias, Melayu masih belum menjadi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP/MTs. Padahal, sastra daerah ini syarat akan nilai budaya peninggalan leluhur yang dapat memperkuat pendidikan karakter. Gagasan ini sejalan dengan pengutamaan Bahasa Indonesia dan perlindungan Bahasa Daerah dan Sastra Daerah Sumatera Utara yang berfungsi sebagai sumber kearifan budaya lokal untuk didayagunakan dalam pembangunan watak dan karakter bangsa (Peraturan Daerah Sumatera Utara Nomor 8 Tahun 2017).

Upaya yang dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar dan menerapkan nilai-nilai pendidikan berkarakter berbasis legenda lokal yang ada di Sumatera Utara seperti dalam Kompetensi Dasar 4.11 “menceritakan kembali isi cerita fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”, kemudian pada 4.12 “memerankan isis fabel atau legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar, SMP kelas VII. Dengan adanya bahan ajar legenda lokal di Sumatera Utara yang memiliki nilai karakter, maka mampu menemukan jati diri

seseorang menjadi makhluk sosial yang bermoral. Selama ini bahan ajar legenda belum berorientasi pada legenda asal peserta didik. Bahkan lebih cenderung mengetahui legenda nusantara yang berasal dari luar daerahnya, sehingga tidak memahami dan mengetahui di daerah asalnya masih mempunyai legenda yang layak untuk dikembangkan. Dengan menggunakan legenda setempat mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Kristiani N. Saragih, Diana N. Nababan, Sri Dinanta beru Ginting (2019) dengan judul “Eksplorasi Legenda “Parnamoraan” Suku Batak Toba sebagai Bahan Ajar Sastra”. Tujuan masalah penelitian ini, pertama bentuk legenda Parnamoraan suku Batak Toba, dan kedua upaya mengeksplorasi legenda Parnamoraan suku Batak Toba sebagai bahan ajar sastra. Titik temuan penelitian ini yaitu: (1) penemuan nama tokoh utama, (2) asal usul tokoh utama, dan (3) peserta didik SMP Valentine Medan 100% belum mengetahui legenda tersebut. Maka dari itu, peneliti mampu mengeksplorasi legenda Parnamoraan sebagai bahan ajar.

Penelitian yang kedua, penelitian oleh Ludgardis S, Andayani, Slamet S (2017) dengan judul “Nilai pendidikan karakter dan kearifan lokal legenda Wae Reke masyarakat Ngada, Nusa Tenggara Timur dalam relevansinya dengan pembelajaran sastra tingkat SLTP”. Tujuan ini yaitu, (1) mendeskripsikan nilai pendidikan karakter, (2) mendeskripsikan nilai kearifan lokal legenda. Hasil temuan penelitian ini yaitu legenda Wae Reke terbukti mengandung nilai pendidikan karakter dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Jadi, peneliti menyimpulkan nilai pendidikan dan nilai kearifan lokal dalam legenda wae reke begitu relevan dijadikan pembelajaran sastra di SLTP. Penelitian- penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian Kristiani dkk, adanya perbedaan dengan penelitian peneliti, penelitian Kristiani dkk hanya menjelaskan bentuk legenda yang diteliti dan upaya mengeksplorasi legenda sebagai bahan ajar sastra, tanpa adanya penanaman nilai karakter kepada siswa. Begitu juga dengan penelitian Ludgardis dkk, penelitian ini hanya menitikberatkan kepada nilai-nilai karakter dan nilai kearifan lokal, tanpa menjelaskan bentuk dari legenda tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, perlu dilakukan penelitian terkait legenda lokal di Sumatera Utara. Selain berpotensi sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, juga untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dan dimanfaatkan dalam memperkuat karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa saja legenda lokal di Sumatera Utara yang potensialnya menjadi bahan ajar, (2) Bagaimana nilai-nilai karakter dalam legenda lokal di Sumatera Utara. Adapun batasan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah menjadikan legenda lokal di Sumatera Utara sebagai bahan ajar di SMP antara lain, Legenda Batak Toba, Nias dan Karo. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:, (1) menjadikan legenda lokal di Sumatera Utara sebagai potensi bahan ajar di SMP, (2) menyampaikan nilai-nilai karakter dari legenda lokal di Sumatera Utara.